

EKSISTENSI KAMPUNG KUNG-FU DALAM DINAMIKA KAWASAN MULTI RELIGI DI KEMBANG JEPUN SURABAYA

Lisa Dwi Wulandari

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jl. Jl. MT Haryono No. 167 Malang

**Email: lisaromansya@yahoo.co.uk; lisaromansya@ub.ac.id*

ABSTRAK

Kampung kota yang berkarakter etnis dan bernilai historis tinggi di Surabaya sudah semakin terabaikan keberadaannya dan cenderung semakin menghilang dalam proses dinamika kinerja Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia. Konservasi konsep tatanan kampung kota dalam pendekatan fisik spasial (mikro, meso dan makro) yang terintegrasi dengan lokalitas nilai-nilai yang ada pada masyarakatnya, sangat perlu dilakukan. Sehingga kebaruan proses yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji secara Holistik aspek fisik (spasial lingkungan permukiman) dan aspek non fisik (lokalitas nilai-nilai masyarakat) dalam integrasinya menghasilkan suatu konsep Place Identity Kampung Kota (Kampung Kung-Fu) berkarakter khusus (karakter etnis) pada kawasan yang berkembang menjadi multi religi (pluralitas agama) di Surabaya. Dengan pendekatan studi morfologi, akan dianalisis bentuk spasial dan eksistensi kampung kota tersebut, mulai skala mikro (langgam bangunannya), skala meso (karakter cluster permukimannya) hingga skala makro (karakter kampung kotanya), yang secara holistik dikaji utuh dan menyeluruh dengan lokalitas nilai-nilai masyarakatnya (dengan pendekatan aktivitas sosial budaya). Dinamika yang terjadi dan semakin mengaburkan identitas kampung kota ini, akan semakin menguatkan kontribusi dari studi ini, khususnya dalam hal konservasi konsep Kampung kotanya agar konsep Place Identity nya tidak semakin menghilang dan bisa dibudidayakan para generasi muda penerus bangsa. Hasil studi ini bisa menjadi pertimbangan dan guideline tentang arahan perkembangan dan penataan kawasan pusat kota oleh pemerintah, yang masih sangat menghargai nilai cultural heritage, untuk pengembangan kota yang lebih baik di masa mendatang.

Kata Kunci: *kampung etnis, place identity, lokalitas nilai.*

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang menarik, dengan magnet berupa bangunan bersejarah, kelenteng, pertokoan khas etnis Cina serta tersedianya sumberdaya sosial-budaya seperti festival dan kuliner (Komardjaja, 2009). Dari aspek ekonomi, kawasan wisata yang direncanakan dan dikelola dengan baik memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Demikian pula halnya diharapkan Kawasan Pecinan dapat menjadi sentra perdagangan yang nyaman dengan bangunan bersejarah yang terjaga kelestariannya serta berperan besar menjadi kawasan wisata historis yang menarik bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Komardjaja (2009) supaya kawasan

Pecinan berkelanjutan, perlu memperhatikan potensi pariwisata untuk pembaharuan, kondisi populasi dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan manajemen, serta pengembangan kemitraan untuk perencanaan dan manajemen pariwisata.

Kawasan Kembang Jepun telah ditetapkan sebagai Kawasan Pecinan dan merupakan salah satu sentra perdagangan di Surabaya. Akan tetapi kawasan ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah Kota Surabaya sebagai salah satu potensi wisata yang besar. Hal ini dikarenakan telah pudarnya karakteristik arsitektur Cina pada Kawasan Kembang Jepun, pudarnya tradisi kebudayaan Pecinan, berubahnya pola permukiman masyarakat, hilangnya fungsi Ruko atau Rumah Toko dan tidak terawatnya lingkungan. Dalam perkembangan waktu, Kawasan Kembang Jepun

mengalami penurunan kualitas lingkungan sebagai kawasan bersejarah. Kawasan ini hanya bergerak dinamis saat siang hari sebagai sentra perdagangan dan jasa, akan tetapi menjadi kawasan yang sarat akan tindak kejahatan di malam hari. Salah satu penyebab turunnya kualitas lingkungan cagar budaya Kembang Jepun adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang urban heritage dan kurangnya sosialisasi mengenai rencana pelestarian cagar budaya (Putra dalam Antariksa, 2011 :90).

Selain Kya-Kya, magnet di kawasan Kembang Jepun ini adalah adanya Kampung Kung-Fu yang sangat dikenal masyarakat di masa Kolonial Belanda. Studi tentang kawasan Kembang Jepun telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi kajian tentang Kampung Kung-Fu belum ada yang melakukannya. Dari aspek historis, dahulunya di kampung tersebut banyak pendekar kungfu dan lihai bermain barongsai. Akan tetapi saat ini, generasi penerus yang ada sudah tidak lagi menguasai kungfu. Di kampung kungfu ini, masih banyak bangunan-bangunan khas kawasan Pecinan. Akan tetapi bangunan-bangunan tersebut sudah banyak mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakatnya. Dinamika yang semakin mengaburkan identitas permukiman etnis Cina ini, menjadi inspirasi bagi studi pelestarian dan konservasi lokalitas lingkungan binaan di Kampung Kung-Fu Kembang Jepun Surabaya ini. Dengan tujuan agar nilai budaya dan tradisi masyarakat etnis yang kini melebur dengan lingkungan yang multi religi bisa menjadi dideteksi pola perkembangannya, dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan binaan di pusat kota Surabaya secara umum.

TINJAUAN TEORI

Upaya untuk mendeskripsikan wujud fisik kampung Kung-Fu Kembang Jepun Surabaya ini, bisa dilakukan dengan pendekatan tipologi. Sulistijowati (1991:12) menjelaskan, pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk "mengkelaskan", mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain:

1. Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain);
2. Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan,

dan lain-lain); dan

3. Langgam (meliputi periode, lokasi/geografi, politik, kekuasaan, etnik dan budaya).

Objek menjadi lebih mudah untuk dikenali dan diidentifikasi, dapat diuraikan dan memiliki sesuatu yang dapat diukur, diamati, dan dihitung, baik yang bersifat mendatar, maupun yang bersifat berdiri.

Trancik (1986) dalam "*Finding Lost Space*", menyatakan bahwa tipologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam suatu situasi khusus dalam kota (*typology is concerned with the constructions types in a particular urban situation*). Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image. Dalam tipologi pada Arsitektur termasuk pengertian pokok dari pengulangan sebagai suatu alat untuk mengorganisir ruang dan bentuk. Hampir semua bangunan memasukkan unsur-unsur yang sifatnya berulang, kolom dan balok berulang mengikuti modular tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979) bahwa ada kecenderungan mengelompokkan unsur-unsur didalam suatu posisi random, yang berdasarkan pada:

1. Kekompakkan perletakkan,
2. Karakteristik visual yang dimiliki.

Prinsip pengulangan memanfaatkan keduanya dari konsepsi untuk mengatur sesuatu yang berulang didalam suatu komposisi. Seperti contoh bentuk yang paling sederhana adalah pengulangan suatu pola linier dari berbagai unsur-unsur yang ada.

Karakter arsitektur Tionghoa menurut Gih Djin Su terlihat pada: pola tata; letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, system struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang. Bagian terpenting pada rumah tinggal khas Tionghoa adalah atap (*wuding*). Tepi bubungan biasanya diakhiri dengan *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk.

Shirvani (1996) menjelaskan 8 elemen pembentuk kota meliputi:

1. *Land use*
2. *Building Form and Massing*
3. *Circulation and Parking*
4. *Pedestrian Ways*
5. *Open Space*

6. *Activity Support*
7. *Signage/orientation*
8. *Conservation/preservation*

Dengan pendekatan tipologi ruang spasial bangunan, Fasade merupakan elemen bangunan yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesan yang diberikan suatu bangunan. Menurut Krier dalam Riany (2013), fasade merupakan elemen arsitektur yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan.

Pembahasan Fasade meliputi:

1. **Komponen Fasade**
Menurut Krier dalam Riany (2013), komponen fasade yang perlu diamati meliputi gerbang dan pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (railing) atap dan akhiran bangunan, signage dan ornament fasade.
2. **Komposisi Fasade**
Menurut Rob Krier dalam Riany (2013) komposisi fasade bangunan yang diamati meliputi proporsi, irama (rhythm), ornamen, bentuk, material, warna dan tekstur.

Tinjauan Regulasi

1. **RTBL**
Di zaman kolonial, Belanda membagi-bagi masyarakat dalam kampung-kampung berdasarkan etnis, hingga dikenallah Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bumiputra (*inlander* atau orang-orang Jawa/Melayu), serta Kampung Eropa. Kampung-kampung etnis ini muncul karena peraturan *Wijkenstensel* dan *Passenstensel* yang berisi setiap etnis harus menempati kampung etnisnya masing-masing. Pembagian kampung berdasarkan etnis ini juga terjadi bukan karena etnis-etnis tersebut mengeksklusifkan diri atau tidak mau berbaur. Namun, ini adalah upaya Belanda untuk mengontrol populasi dan kriminalitas di Surabaya dan cara Belanda melakukan pengawasan. Seiring waktu, kampung-kampung ini mengalami perkembangan, perluasan, tetapi ada pula yang hanya meninggalkan bangunan fisiknya sementara manusianya tidak tersisa. Kampung Pecinan di Surabaya adalah kampung yang mengalami perkembangan. Pada awalnya, Kampung Pecinan terbentuk di *Chinesche Voorstraat*

atau Pecinan Kulon (kini Jalan Karet) yang menghadap Sungai Kalimas. Konon, posisi ini dapat membawa keberuntungan. Di masa-masa awal, Kampung Pecinan juga muncul di Jalan Tepekong (kini Jalan Cokelat). Sebagai penanda, ada klenteng tertua di Surabaya bernama Hok An Kiong (klenteng Dewa Mazu) yang berada di kawasan Jalan Cokelat. Kini, kampung orang-orang Tionghoa ini berada di kawasan Kembang Jepun, dengan dibatasi kawasan Ampel di utara; Pasar Atum, Stasiun Semut, dan Jagalan di selatan; Simokerto, Kali Pegirikan, dan Kapasan di Timur; serta Kalimas dan Jalan Rajawali di barat. Jalan Kembang Jepun adalah salah satu bukti bahwa orang-orang Tionghoa telah berperan penting dalam membangun perekonomian kota. Kawasan ini bahkan menjadi penghubung penting antara kawasan perdagangan Eropa (*Heerenstraat*) dan kawasan lain yang berkembang di selatan Surabaya. Kampung-kampung etnis yang sampai kini masih ada dalam peta dinamika Kota Surabaya adalah Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bumiputra atau pribumi. Namun, perkembangan kampung di Surabaya tidak berhenti dengan meluasnya Kampung Pecinan dan hilangnya Kampung Eropa.

2. **Perda Cagar Budaya**
Kawasan Pecinan merupakan Pusaka Indonesia yang berperan dalam menciptakan identitas kota Surabaya. Pecinan menjadi salah satu pengembangan kawasan cagar budaya di Surabaya. Kawasan Cagar Budaya adalah kawasan yang di dalamnya terdapat benda dan/atau lingkungan cagar budaya yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dari segi fisik, kawasan Pecinan memiliki keunikan berupa struktur dan konstruksi serta ornamen khas Cina.

METODA

Studi ini menggunakan pendekatan Tipologi dalam mengelompokkan dan mengkategorisasikan wujud fisik lingkungan dan permukiman di Kampung Kung-Fu. Deskripsi kualitatif dilakukan dalam mengidentifikasi kondisi lapangan yang

berdasarkan semua informasi dan data yang terkumpul. Identifikasi sederhana dilakukan berdasarkan point-point penting dan hal-hal yang menarik maupun kesamaan informasi maupun pandangan narasumber.

Analisis diskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi di lapangan dari hasil observasi, sedangkan pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni reduksi atau seleksi data, penyajian data (berdasarkan pengelompokan dari hasil kesamaan sifat/wujud fisik), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi atau seleksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Sementara penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dengan mudah, sebagaimana yang diungkap oleh Miles dalam Mileong (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Historis

Secara umum, etnis terbesar dari penduduk kota Surabaya adalah orang Jawa. Pemerintah kolonial tidak pernah menggolongkan orang Jawa sebagai golongan etnis tersendiri, tetapi menjadi satu kesatuan dari golongan penduduk yang disebut *Inheemschan* dan secara politis dijuluki sebagai *Inlander* (Bumiputra atau Pribumi). Sebutan tersebut kurang lazim dan cenderung merendahkan (*pejorative*). *Inheemschan* atau *Inlander* tidak mengacu kepada salah satu etnis atau suku di Indonesia, tetapi merupakan sebutan umum untuk membedakan dengan orang-orang Eropa, Cina, Arab, atau Timur Asing. Dengan demikian, maka yang disebut dengan *Inheemschan* atau *Inlander* di kota Surabaya mengacu kepada orang Jawa, serta pendatang dari Madura, Bali, Lombok, Maluku, Sulawesi, Sumatera, dan lain-lain.

Di zaman kolonial tersebut, Belanda membagi-bagi masyarakat dalam kampung-kampung berdasarkan etnis. Sampai akhirnya kita mengenal ada Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bumiputra (*inlander* atau orang-orang Jawa/Melayu), serta Kampung Eropa. Kampung-kampung etnis ini muncul karena peraturan *Wijkenstensel* yang berisi setiap etnis harus menempati kampung etnisnya

masing-masing. Juga, peraturan *Passenstensel* yang menyatakan bahwa seseorang harus menunjukkan surat jalan jika hendak keluar dari lingkungan. Kedua peraturan ini menyebabkan akses keluar-masuk di kawasan Kampung Arab, Pecinan, atau pribumi menjadi sulit.

Kampung Pecinan di Surabaya adalah kampung yang mengalami perkembangan. Pada awalnya, Kampung Pecinan terbentuk di *Chinesche Voorstraat* atau Pecinan Kulon (kini Jalan Karet) yang menghadap Sungai Kalimas. Konon, posisi ini dapat membawa keberuntungan. Di masa-masa awal, Kampung Pecinan juga muncul di Jalan Tepekong (kini Jalan Cokelat). Sebagai penanda, ada klenteng tertua di Surabaya bernama Hok An Kiong (klenteng Dewa Mazu) yang berada di kawasan Jalan Cokelat.

Kini, kampung orang-orang Tionghoa ini berada di kawasan Kembang Jepun, dengan dibatasi kawasan Ampel di utara; Pasar Atum, Stasiun Semut, dan Jagalan di selatan; Simokerto, Kali Pegirikan, dan Kapasan di Timur; serta Kalimas dan Jalan Rajawali di barat.

Pada zaman pendudukan Jepang lah nama Kembang Jepun menjadi terkenal, ketika banyak serdadu Jepang (Jepun) memiliki teman-teman wanita (*kembang*) di sekitar daerah ini. Pada era dimana banyak pedagang Tionghoa menjadi bagian dari napas dinamika Kembang Jepun, sebuah Gerbang kawasan yang bernuansa arsitektur Tionghoa pernah dibangun di sini. Jalan Kembang Jepun adalah salah satu bukti bahwa orang-orang Tionghoa telah berperan penting dalam membangun perekonomian kota. Kawasan ini bahkan menjadi penghubung penting antara kawasan perdagangan Eropa (*Heerenstraat*) dan kawasan lain yang berkembang di selatan Surabaya.

Identifikasi lapangan dari studi ini mengerucut ke sebuah kampung kecil di sekitar klenteng Boen Bio, Klenteng ini didirikan atas inisiatif dua orang pemuka masyarakat Tionghoa di Surabaya, yakni Go Tik Lie dan Lo Toen

Siong. Diresmikan pada tahun 1907, klenteng Boen Bio merupakan tempat para pelajar untuk mempelajari agama, kesusasteraan dan peradaban, sesuai dengan nama 'Boen Bio' yang berarti kesusasteraan/peradaban. Perkembangan (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Klenteng Boen Bio tahun 1921



Gambar 2. Klenteng Boen Bio tahun 2013

Di belakang klenteng tersebut terdapat sebuah perkampungan yang cukup terkenal pada masanya, yakni kampung "kung fu". Belanda, yang pada jaman itu memerintah di Indonesia tidak mampu menaklukkan kampung kungfu, sampai akhirnya mereka membuat politik pecah belah yang membuat kapasan menjadi kampung chinese. Praktis, kebijakan tersebut makin membuat kental upaya perlawanan. "Cerita turun-temurun menyebut, masa lalu Kapasan, sekitar Kelenteng Boen Bio (bangunan lama di belakang kelenteng sekarang) dulunya adalah ladang. Tanah ini dulu dimiliki para Major China yang dipercaya Belanda. Major adalah istilah pimpinan di suatu daerah," kata salah seorang pengamat kampung kungfu. kala itu ada dua major yang sangat disegani, yakni The Eng Bian yang memegang wilayah kapasan dalam dan Tjoa Swie Bie.

The Eng Bie, tokoh besar kapasan dalam, dikenal baik oleh masyarakat sekitar karena berkat dia-lah, yang menyediakan penampungan bagi para pendatang dari tiongkok. dan sebagian besar dari pendatang-pendatang itu menikah dengan orang-orang pribumi. sebagai pendatang langsung dari tiongkok, sudah jelas mereka sangat menguasai kungfu, bisa dikatakan "jago" kungfu. tetapi memiliki keahlian kungfu, bukan berarti mereka bisa menggunakannya sesuka hati untuk berkelahi dengan siapapun. mereka menggunakan keahlian mereka jika Belanda mulai mengusik keberadaan mereka. mereka yang jago kungfu ini disebut sebagai "buaya

kapasan". Buaya-buaya kapasan ini tidak hanya jago dalam kuungfu, tetapi mereka juga sangat jago dalam memainkan barongsai. tetapi pada saat orde baru, permainan barongsai masih di haramkan oleh pemerintah. Karena pembatasan itu, banyak buaya kapasan yang akhir nya tidak lagi melatih kungfu dan melatih permainan barongsai kepada anak cucu mereka. Namun sayangnya kegiatan berlatih kungfu saat ini sudah tidak dilakukan lagi, dan lapangan yang dulunya sebagai tempat latihan kungfu sudah berubah fungsi menjadi lapangan olah raga (Gambar 3).



Gambar 3. Lapangan olah raga

KAJIAN FISIK LINGKUNGAN

Dalam perencanaan suatu kawasan segi konteks, citra dan artistik secara mendalam sangat diperlukan, karena jelaslah jenis dan rupa places yang memungkinkan occasions di dalamnya akan mempengaruhi masyarakat di dalamnya. Dalam desain perkotaan (Shirvani, 1996) terdapat elemen-elemen fisik urban desain yang bersifat ekspresif dan suportif yang mendukung terbentuknya struktur visual kota serta terciptanya citra lingkungan yang dapat ditemukan pada lingkungan perkotaan, elemen-elemen tersebut adalah tata guna tanah, bentuk dan masa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, activity support, serta simbol dan tanda.



Gambar 4. Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya

1. *Land Use*

Kampung Kungfu merupakan bagian dari kawasan Pecinan (Gambar 4). Kampung ini berada di belakang Klenteng dan akses masuk hanyalah jalan-jalan kecil. Maka kampung ini lebih digunakan sebagai kawasan permukiman. Pada jalan utama yaitu pada Jl. Raya Kapasan sebelah kanan kirinya terdapat bangunan ruko yang menjadi pusat perniagaan, yang banyak menjual perhiasan, sembako dan toko pakaian. Namun saat ini ruko yang sekarang ada, hanya dimanfaatkan sebagai toko saja bukan sebagai tempat tinggal.



Gambar 5. Area Pertokoan di Jl. Raya Kapasan



Gambar 6. Permukiman Di Jl. Kapasan Dalam

2. *Building Form and Massing*

Bentuk bangunan permukiman di Kampung Kungfu masih terpengaruh dengan kebudayaan Tionghoa, walaupun sebagian rumah ada yang berbentuk modern (Gambar 7 dan 8). Rumah-rumah warga yang asli rata-rata hanya satu lantai.



Gambar 7. Rumah Asli Tionghoa



Gambar 8. Rumah Modern

3. *Circulation & Parking*

Parkir mempunyai 2 dampak penting yaitu keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu fasilitas (terutama komersial), dan dampak visual yang memperburuk kualitas fisik suatu ruang. Sedangkan Sirkulasi mempunyai dampak penting yaitu alat yang paling kuat dalam menstrukturkan ruang kota, dapat membentuk (*shape*), mengarahkan (*direct*) dan mengatur pola aktifitas (*activity pattern control*), serta dampak visual dan lingkungan (terutama dengan perkembangan jalan ekspress – to, jalan kecil) (Gambar 9 dan 10).



Gambar10. Jalur yang bisa dilewati kendaraan roda 2/sepeda motor



Gambar 9. Jalur yang bisa dilewati kendaraan roda 4/mobil

Kawasan kampung kungfu ini akses jalannya hanya berupa gang-gang kecil, sehingga untuk lahan parkir sangat terbatas terutama untuk parkir mobil. Warga setempat membuat area parkir mobil bersama di suatu titik di lokasi dan beberapa warga ada yang menggunakan sebagian badan jalan.



Gambar 11. Area parkir mobil di Kampung Kung Fu

4. *Pedestrian Ways*

Pada Kampung Kungfu akses pejalan kaki (trotoar) yang tersedia berada pada jalan utama di JL. Raya Kapasan.



Gambar 12. Trotoar di Kampung Kung Fu

5. *Open Space*

Letak kampung Kungfu yang masuk di gang-gang kecil, menyebabkan sangatlah sedikit *street furniture*nya. Hanya ada beberapa *street furniture* yang kami temukan di lapangan (Gambar 13).



Gambar 13. Street Furniture di Kampung Kung Fu

6. *Activity Support*
 Penciptaan kegiatan pendukung aktifitas kesinambungan antara menyediakan jalan, pedestrian atau plaza, dengan fungsi utama (bangunan dan isinya) dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas, misalnya: Pusat perkantoran.
7. *Conservation*
 Konservasi suatu bangunan individu harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan kota. Konsep tentang konservasi kota memperhatikan beberapa aspek, sebagai berikut (Gambar 14):



a. bangunan-bangunan tunggal



b. struktur dan gaya arsitektur



c. hal yang berkaitan dengan kegunaan



d. umur bangunan/kekayaan bangunan

Gambar 14. Gaya Atap Salah Satu Rumah Asli

1. Analisa dan Konsep yang Holistik (Fisik Bangunan dan Aktivitas Masyarakat)

Dari aspek **Ketinggiannya**, Bangunan-bangunan di kawasan Kampung Kungfu terdiri atas beberapa tipe (Gambar 15) yaitu:

1. Bangunan berlantai satu khusus digunakan sebagai tempat tinggal. Di kawasan kampung kungfu ini merupakan kompleks hunian tempat tinggal dan tidak terdapat ruko (rumah - toko), ruko tersebut terdapat di sepanjang jalan raya (Gambar 15).
2. Bangunan berlantai dua juga digunakan sebagai hunian. Keterbatasan lahan dan tuntutan kebutuhan akan perluasan tempat tinggal, membuat warga menambah luas

tempat hunian mereka menjadi dua lantai (Gambar 16).

3. Bangunan berlantai tiga juga digunakan sebagai tempat tinggal. Lantai satu sebagai garasi, lantai dua dan lantai tiga digunakan sebagai hunian. Penambahan lantai digunakan untuk keluarga besar yang memiliki banyak anggota keluarga (Gambar 17).



Gambar 15. Rumah-rumah Berlantai Satu



Gambar 16. Rumah-rumah Berlantai Dua



Gambar 17. Rumah-Rumah Berlantai Tiga

Menurut Kier, salah satu komponen fasade yang memiliki peran penting adalah gerbang atau pagar.

1. Penggunaan gerbang ini dibagi dalam beberapa tipologi, yaitu gerbang sebagai penanda kawasan Pecinan Kembang Jepun dan gerbang atau pagar yang ada di masing-masing rumah warga.

Gerbang Kya-Kya (Gambar 18) sebagai pusat kuliner di tahun 2013 sebagai penanda kawasan Pecinan di Surabaya. Kya-Kya dibangun dengan didasarkan pada arsitektur China yang ditandai dengan adanya ornamen ular naga di atas gerbang tersebut. Selain itu penggunaan warna merah merupakan warna yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan etnis China seperti juga klenteng.



Gambar 18. Pintu Kya-Kya

2. Pagar

Yang menjadi ciri khas tersendiri bagi warga etnis China khususnya di kampung kungfu ini adalah bahwa tidak ada taman setelah pagar-pagar tersebut. Mayoritas rumah-rumah tersebut setelah pagar langsung pintu masuk sehingga terkesan tertutup dari lingkungan luar.

Selain pagar ataupun gerbang, pintu masuk merupakan salah satu komponen fasade yang akan sangat menentukan wajah dari masing-masing bangunan tersebut (Gambar 19).



Gambar 19. Kondisi Pagar pada Rumah Lainnya

3. Pintu masuk

Rumah yang ada, setelah pagar langsung pintu masuk, sehingga kurang vegetasi sebagai taman. Bangunan-bangunan yang sudah tua, menggunakan pintu dengan dua daun pintu sedangkan pada rumah yang lebih modern menggunakan pintu dengan satu daun pintu (Gambar 20).



Gambar 20. Tampak Pintu Masuk di Masing-masing Rumah

4. Jendela

Jendela sebagai komponen penting dalam fasade bangunan di kampung Kungfu terletak di sebelah kanan dari pintu rumah.

Material yang digunakan dalam jendela tersebut adalah kayu (untuk rumah yang sudah tua atau rumah dengan arsitektur tradisional), dan kaca (untuk rumah dengan arsitektur yang lebih modern).

5. Dinding
Dinding pada rumah di Kampung Kungfu terbuat dari tembok yang mayoritas berwarna putih.
6. Atap dan ornamennya
Atap pada rumah-rumah di Kampung Kungfu (perisai maupun limasan) terdapat ornament yang cukup unik, seperti ujung atap berbentuk lengkung dan tidak lancip dengan dilapisi oleh semen di atasnya (Gambar 21).



Gambar 21. Bentuk Atap Rumah

KESIMPULAN

Dinamika fisik pada bangunan dan lingkungan di Kampung Kung-Fu yang seiring dengan dinamika tradisi budaya masyarakat etnis Tionghoa yang kini semakin melebur dengan etnis Jawa di Kota Surabaya, memberi nilai positif terhadap pelestarian lokalitas Kampung Kung-Fu. Hal ini terbukti bahwa pada kajian makro setting fisik lingkungan yang berkembang dari keberadaan bangunan yang bernuansa etnis Cina saja, akhirnya berkolaborasi dengan keberadaan masjid dan gereja. Kontradiktif yang harmoni antar pluralitas agama yang berkembang bersama di kampung etnis ini tidak berdampak konflik ruang. Karena dari kajian aktivitas dan perilaku masyarakat beda etnis dan beda nilai religi ini mengutamakan toleransi dalam pemanfaatan ruang, dalam berkehidupan sosial dan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya yang beragam tersebut.

Daftar Pustaka

Antariksa, Perwitasari, Hany., Fadly, Usman., & Puspitasari, Ika. (2010) *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan.*

Antariksa, Perwitasari, Hany., Fadly, Usman., & Puspitasari, Ika. (2010) Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan-Humanisme dalam sejarah, budaya dan arsitektur Cina-Eropa.

Anonym, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 17/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota. Jakarta. 2011.

Anonym, Sudut-sudut STD: Kelenteng Tertua Hok An Kiong di Pecinan Surabaya. Artikel Internet. Surabaya. 2011.

Asnawi, Dr., Ing. Perencanaan Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Berbasis Masyarakat: Mungkinkah? Artikel Jurnal. Semarang.

Diana Thamrin, 2010. Tata bangunan RumahTinggal Daerah Pecinan di kota Probolinggo Jawa Timur. *Dimensi Interior*, vol.8 no.1 Juni 2010: 1-14.

Handinoto (1999) Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia.